

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar mengacu pada proses aktif di mana individu berusaha memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan sikap positif melalui berbagai pengalaman belajar dan bahan pelajaran. Belajar dapat dilakukan secara formal dan informal. Belajar menyangkut perubahan tingkah laku individu serta peningkatan kecerdasan, pengembangan kualitas diri dan peningkatan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hamalik (2014:27) menyatakan bahwa:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Berdasarkan pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Selanjutnya, Thursan Hakim dalam Yamin (2015:9) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan sejenisnya”. Demikian juga, Dimiyati dan Mudjiono (2015:7) menyatakan bahwa “Belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri manusia dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan dan daya pikir melalui berbagai pengalaman dan materi yang dipelajari.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan antar peserta didik sehingga terjadi transfer ilmu dan pengetahuan serta terjadi proses perubahan sikap yang tentunya bermanfaat untuk kehidupan peserta didik. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa harus seimbang. Guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya.

Sagala (2013:61) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”. Selanjutnya, Asep Jihad dan Abdul Haris (2012:11) menyatakan bahwa “Pembelajaran, merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Demikian juga Rusman (2018:1) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi metode dan evaluasi” .

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang terjalin antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi transfer ilmu dan pengetahuan dan perubahan sikap. Belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan siswa dan mengajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan guru sebagai pemberi pembelajaran. pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Setelah melakukan proses belajar mengajar maka akan terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang baik pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap ini disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar sangat penting dan menjadi salah satu kriteria keberhasilan pembelajaran dan hasil belajar membantu guru dalam mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam menguasai materi.

Asep dan Abdul (2013:14) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar

mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Selanjutnya, Purwanto (2013:44) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang dialami seseorang setelah proses pembelajaran berupa perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya”. Demikian juga, Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dialami seseorang secara nyata setelah terjadi proses pembelajaran baik perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar membantu guru mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran yang dilakukan.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Menurut Munadi dalam Rusman (2017:130)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terbagi menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi kesehatan yang prima, kelelahan dan keadaan cacat jasmani. Dan faktor psikologis meliputi IQ, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa. Sedangkan faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumen. Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dan faktor instrumen meliputi kurikulum, sarana dan guru.

Selanjutnya, Ahmad Susanto (2016:12) menyatakan bahwa:

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana,

kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga.

Demikian juga, Slameto (2015:54) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi 2, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini terbagi menjadi 3 faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar, dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kemampuan berpikir, minat, motivasi dan kesiapan siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia seperti sarana dan prasarana, kemampuan guru, metode, sumber-sumber belajar dan dukungan lingkungan.

2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah memiliki berbagai macam model untuk mendukung tersampainya materi ajar kepada siswa. Model pembelajaran dikembangkan sedemikian rupa untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar dengan baik. Rusman (2018:133) menyatakan bahwa “Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya”. Selanjutnya, Sumantri (2015:39) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Demikian juga, Istarani (2015:1) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala

fasilitas yang berkaitan yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dipilih guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran memiliki berbagai macam jenis salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok, di mana siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing mengenai materi pembelajaran yang dipelajari.

Sumantri (2015:49) menyatakan bahwa “Model pembelajaran Kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan”. Selanjutnya, Rusman (2018:202) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Demikian juga, Sanjaya dalam Nurdiyansyah dan Eni Fahriyatul (2016:55) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai enam untuk berdiskusi mengenai materi yang dipelajari. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2.1.7 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model memiliki langkah-langkah saat melaksanakan pembelajaran. Agus Suprijono dalam Sumantri (2015:54) memaparkan terdapat enam fase dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu;

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
- b. Menyampaikan informasi.
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Membimbing kelompok belajar.
- e. Evaluasi.
- f. Memberikan penghargaan.

2.1.8 Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Menurut Shoimin, A (2014:174) model pembelajaran *Snowball Throwing* menyatakan bahwa “Dengan penerapan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan”. Selanjutnya, Huda (2014:226) menyatakan bahwa:

Snowball Throwing diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit

kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Demikian juga, Fathurrohman, M (2015:61) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima materi pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran dengan melempar segumpalan kertas yang berisikan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi yang telah disampaikan oleh guru.

2.1.9 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* Shoimin (2014:175) adalah sebagai berikut

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	- Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	- Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	- Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran model <i>Snowball throwing</i> . - Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4 – 7 siswa.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	- Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. - Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. - Memberikan selebar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi

	yang dijelaskan guru.
	- Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain.
	- Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
Fase 5 Evaluasi	- Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima kelompok lain.
Fase 6 Memberi penilaian/penghargaan	- Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.

2.1.10 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Begitu juga model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Shoimin (2014:176) yaitu sebagai berikut:

A. Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing*, yaitu:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melemparkan bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberikan kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Kegiatan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

B. Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Snowball Throwing*, yaitu:

- 1) Sangat tergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama.
- 3) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung berbuat onar.

2.1.11 Pengertian PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang terdapat di jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan kesadaran cinta tanah air, membangkitkan semangat kebangsaan dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan filosofi, perspektif hidup, ideologi serta dasar negara yaitu Pancasila. Arafat Lubis (2020: 24) menyatakan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap dan moral peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila”.

Selanjutnya, Susanto, A (2013:225) menyatakan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Demikian juga, Muhammad Japar, dkk (2019:94) menyatakan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara untuk menjadi warga negara yang cerdas dan mempunyai karakter sehingga Indonesia mempunyai generasi muda yang bisa bertanggung jawab sebagai warga

negara yang bertujuan mempunyai pemikiran yang kritis dan bertindak demokratis sehingga dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan untuk membina dan sebagai wahana pembentukan sikap dan moral peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga bisa bertanggung jawab sebagai warga negara yang bertujuan mempunyai pemikiran yang kritis dan bertindak demokratis sehingga dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

2.1.12. Materi

Keberagaman Karakteristik Individu



Gambar 2. 1 Keberagaman Karakteristik Individu

Salah satu keunikan dari negara kita Indonesia adalah keanekaragaman suku yang saling hidup rukun. Orang padang yang ada di Sumatera utara akan terlihat berbeda dengan saudara kita yang ada tinggal di tanah Papua. Keduanya memiliki karakteristik tersendiri, inilah yang disebut dengan karakteristik individu. Namun, perbedaan ini bukan hanya terletak pada fisik kita saja, namun ada juga keberagaman karakteristik individu lainnya. Walaupun berbeda kita tetap satu, karena kita sama-sama orang Indonesia.

A. Pengertian Keberagaman Karakteristik Individu

Keberagaman karakteristik adalah segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Setiap orang memiliki

karakteristiknya masing-masing yang disebut karakteristik individu. Karakteristik individu adalah suatu karakter atau ciri yang melekat pada diri seseorang. Keberagaman karakteristik di masyarakat sangat banyak, di antaranya berkaitan dengan keragaman fisik, sifat, hobi atau kegemaran, hingga profesi atau jenis pekerjaan. Keragaman karakteristik individu juga dapat dibagi menjadi beberapa macam yakni keberagaman suku bangsa, bahasa, gender, agama, serta seni dan budaya.

Berikut diantaranya beberapa contoh keragaman karakteristik individu:

1. Keragaman Fisik: warna kulit, jenis rambut, tinggi badan, berat badan, dan bentuk wajah.
2. Keragaman kegemaran: membaca, menggambar, bernyanyi, bermain bola dan menari
3. Keragaman sifat: ramah, jujur, rajin, sombong, pemalu dan pemberani.

B. Manfaat Keberagaman

Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat terpisah dari orang lain. Kita membutuhkan orang lain, kita hidup saling bergantung satu sama lain. Ada kebutuhan yang tidak dapat kita cukupi sendiri, kita memerlukan orang lain untuk melengkapinya, demikian pula orang lain tidak dapat mencukupi semua kebutuhannya sendirian. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki oleh seseorang akan menutupi kekurangan orang lain demikian juga sebaliknya. Dengan mengenal karakteristik orang lain akan tumbuh rasa toleransi yang mengarah kepada persatuan masyarakat.

Berikut adalah beberapa manfaat keberagaman budaya bangsa Indonesia.

- Dapat menciptakan hidup rukun dalam masyarakat.
- Belajar bersosialisasi dengan orang lain yang berbeda karakteristiknya.
- Belajar saling menghargai dan menghormati karakteristik
- Saling melengkapi sesama individu.
- Dapat saling berbagi ilmu mengenai data atau budaya antara individu
- Dapat mengetahui gaya bahasa dan dialek dari orang tertentu.
- Menumbuhkan rasa nasionalisme, rasa memiliki dan menghargai.

C. Dampak Negatif Keberagaman

Selain memiliki manfaat, keberagaman merupakan kekayaan bangsa juga dapat menimbulkan dampak negatif antara lain: menimbulkan perselisihan dan perpecahan dalam masyarakat. Hal ini dapat terjadi apabila kita tidak menumbuhkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu sikap saling menghormati dan menghargai harus terus dikembangkan agar masyarakat semakin rukun dan bersatu. Dampak negatif keberagaman antara lain:

- Terjadi konflik karena adanya perbedaan pendapat.
- Fanatisme berlebihan, yaitu paham yang berpegang teguh secara berlebihan terhadap keyakinan sendiri sehingga menganggap salah terhadap keyakinan yang lain.
- Tidak adanya rasa saling percaya berakibat menurunnya sikap toleransi.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, peneliti mengamati beberapa penelitian yang sudah dilakukan, antara lain:

1. Redho Ade Putra, Hadiyanto, Ahmad Zikri 2020 “Pengaruh Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Snowball Throwing* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 09 Air Pacah. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai yang lebih baik setelah menerapkan model pembelajaran *Snowball throwing*. Rata-rata nilai akhir kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball throwing* adalah 80,42 dan pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional dengan rata-rata 72,96. Persentase ketuntasan hasil tes akhir siswa untuk kelas eksperimen adalah 75% dan persentase ketuntasan pada kelas kontrol 56,5%. Berarti ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol

dan pembelajaran menggunakan model *Snowball throwing* memiliki pengaruh yang signifikan.

2. Tri Aprilliani, Endang Uliyanti, Mastar Asran 2018 “Pengaruh Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar PKn Di Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitian dan pengujian varians diperoleh hasil penelitian yaitu: hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN 72 Pontianak Barat yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai *pre test* 51,9 dan nilai *post test* 70,06. Sedangkan pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai *pre test* 63,72 dan nilai *post test* 78,88. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball throwing* memiliki hasil yang lebih baik. Dan berdasarkan uji F diperoleh Fhitung sebesar 9,513 dan Ftabel ($\alpha = 5\%$) sebesar 2,6064, ternyata Fhitung ($9,513 > Ftabel (2,6064)$), maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *Snowball throwing* terhadap hasil belajar PKn.
3. Md Dwi Suria Oktaviani, I Wyn Suwatra, Nym Murda 2018 “Pengaruh Model *Snowball Throwing* berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Snowball Throwing* berbantuan media Audiovisual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai yang lebih baik setelah menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media audiovisual. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil penelitian yaitu: hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media audiovisual pada kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai *post test* 15,5. Sedangkan pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai *post test* 21,57. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki hasil yang lebih baik. Dan berdasarkan uji hasil uji hipotesis dengan uji t diperoleh nilai thitung sebesar 7,058 dan ttabel sebesar 2,2021 (dengan taraf signifikansi 5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa thitung lebih besar daripada ttabel yaitu $7,058 > 2,021$

sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* berbantuan media audiovisual memiliki pengaruh yang terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V.

2.3 Kerangka Berpikir

Guru yang profesional harus bisa memilih model, metode, strategi, dan pendekatan yang menarik bagi siswa sehingga pembelajaran yang sedang berlangsung dapat dipahami oleh siswa dan siswa aktif dalam pembelajaran serta hasil belajar siswa meningkat. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang tidak aktif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan guru, khususnya pada pelajaran PKn. Salah satu penyebab kesulitan siswa dalam memahami materi dan tidak aktifnya siswa dalam proses pembelajaran adalah guru yang kurang mampu dalam memilih model, metode, strategi dan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan efektif khususnya dalam pelajaran PKn upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran berbasis kelompok yang terdiri dari empat sampai enam siswa yang mampu membangun komunikasi antar siswa dan saling membantu dalam menyelesaikan materi pembelajaran yang dipelajari. Dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab siswa tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti berdiskusi dengan teman sekelompok dan memberikan pendapat mengenai materi pembelajaran.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi Keberagaman Karakteristik

Individu di kelas IV SD Negeri 064023 Medan Tuntungan tahun pelajaran 2023/2024.

2.5 Definisi Operasional

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku individu seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, pemahaman dan kebiasaan melalui interaksi dengan lingkungannya melalui pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* materi keberagaman karakteristik individu.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku karena adanya transfer ilmu dan pengetahuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran PKn materi keberagaman karakteristik individu.
3. Hasil belajar adalah perubahan yang dialami seseorang setelah terjadi proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran PKn materi keberagaman karakteristik individu yang dilihat dari hasil tes yang dilakukan.
4. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam proses pembelajaran PKn di kelas IV materi Keberagaman karakteristik individu.
5. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran Pkn di kelas IV materi keberagaman karakteristik individu.
6. Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran dengan melempar segumpalan kertas yang berisikan pertanyaan yang telah dibuat kelompok dan harus dijawab oleh kelompok lain mengenai mata pelajaran PKn materi keberagaman karakteristik individu.
7. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana pembentukan sikap dan moral peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.